

**PERANCANGAN BUSANA *READY-TO-WEAR* DENGAN INSPIRASI
ARSITEKTUR SUKIYA-ZUKURI MENGGUNAKAN TEKNIK
*INTERLOCKING MODULAR***
*READY-TO-WEAR DESIGN WITH SUKIYA-ZUKURI ARCHITECTURE
INSPIRATION USING MODULAR INTERLOCKING TECHNIQUES*

Kuswinarti* , Siti Rohmah, Ripelian Elriska

Politeknik STTT Bandung, Jl. Jakarta No. 31 Bandung, Indonesia, 40272

*Penulis korespondensi:

Alamat Email: kuswinartibandung@gmail.com

Tanggal diterima: 20 September 2024, direvisi: 15 November 2024,
disetujui terbit: 05 Desember 2024

ABSTRAK

Pembuatan busana *ready-to-wear* dengan inspirasi dari gaya arsitektur *sukiya-zukuri* dapat diterapkan dengan menggunakan teknik *interlocking modular*. Teknik *interlocking modular* merupakan teknik penggabungan modul-modul kecil dengan melakukan pengulangan tanpa perekatan ataupun penjahitan. Teknik ini memiliki keunikan pada proses penggabungan modul-modul melalui mekanisme kunci. Teknik *interlocking modular* menjadi salah satu teknik alternatif yang dapat digunakan pada bidang fesyen sehingga menampilkan desain permukaan dan kenampakan yang berbeda pada busana. Metodologi penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, observasi, eksploratif dan pembuatan produk. Hasil produk dari penelitian ini berupa busana *ready-to-wear* yang terinspirasi arsitektur *sukiya-zukuri* dengan teknik *interlocking modular* untuk mendapatkan kenampakan yang berbeda melalui efek kunci pada modul sehingga meningkatkan nilai estetika busana saat digunakan pada kegiatan sehari-hari ataupun menghadiri acara dengan tema khusus lainnya. Jenis kain yang digunakan pada reka bahan *interlocking modular* mempengaruhi kekuatan sambungan *interlock* pada modul. Jenis kain yang sesuai untuk reka bahan *interlocking modular* adalah kain dengan serat poliester–kapas yang memiliki konstruksi kain tenun anyaman polos dan penyempurnaan *sueding* dengan nama dagang kain suede.

Kata Kunci : *Ready-to-wear, sukiya-zukuri, modular interlocking*

ABSTRACT

The making of *ready-to-wear* clothing with inspiration from the *sukiya-zukuri* architectural style can be applied by using the modular interlocking technique. Modular interlocking technique is a technique of combining small modules by repeating modules without gluing or sewing. This technique is unique in the process of combining modules through a locking mechanism. The modular interlocking technique is one of the alternative technique that can be used in the fashion field so as to display different surface design and appearances on clothing. The research methodology used was literature study, observation, exploration and product making. The product result of this research is a *ready-to-wear* outfit inspired by *sukiya-zukuri* architects with modular interlocking technique to get a different appearance through the locking effect on the module, thus increasing the aesthetic value of the outfit when used in daily activities or

attending events with other special theme. The type of fabric used in the modular interlocking design affects the strength of the interlock connection on the modules. The type of fabric suitable for modular interlocking design is a polyester-cotton fiber fabric that has a plain woven construction and a sueding enhancement with the trade name suede fabric.

Keywords: Ready-to-wear, sukiya-zukuri, modular interlocking

PENDAHULUAN

Sukiya-zukuri adalah salah satu jenis gaya arsitektur hunian Jepang. *Suki* memiliki arti halus, rasa menyenangkan dan mengacu pada kenikmatan dan keindahan acara minum teh. Dalam *sukiya-zukuri* semakin kecil dan sederhana desain akan dianggap sebagai desain terbaik. (Mira Locher, 2010). Inspirasi dari gaya arsitektur *sukiya-zukuri* dapat diaplikasikan pada berbagai jenis busana, salah satunya adalah busana *ready-to-wear*. Menurut Midiani, et al.,(2015) busana *ready-to-wear* atau disebut juga busana siap pakai adalah busana yang dibuat berdasarkan ukuran standar dan hasilnya dipasarkan sebagai produk siap pakai. Produk *ready-to-wear* memiliki spesifikasi segmentasi pasar yang berkaitan dengan gaya, selera serta kelas ekonomi juga merupakan produk yang paling banyak digunakan oleh masyarakat umum dan dapat digunakan pada berbagai kesempatan dengan paduan yang sesuai. Busana *ready-to-wear* memiliki spesifikasi segmentasi pasar yang lebih luas dibandingkan dengan busana *haute couture*, sehingga dapat ditentukan segmentasi pasar yang sesuai untuk busana yang dibuat.

Pembuatan busana *ready-to-wear* dengan inspirasi dari gaya arsitektur *sukiya-zukuri* dapat diterapkan dengan menggunakan teknik *interlocking modular*. Teknik *interlocking modular* merupakan teknik penggabungan modul-modul kecil dengan melakukan pengulangan tanpa perekatan ataupun penjahitan (Eun Suk Hur & Thomas B. G., 2011). Teknik ini

memiliki keunikan pada proses penggabungan modul-modul melalui mekanisme kunci. Teknik *interlocking modular* menjadi salah satu teknik alternatif yang dapat digunakan pada bidang fesyen sehingga menampilkan desain permukaan dan kenampakan yang berbeda pada busana. Desainer Eun Suk Hur mengembangkan pola modul lingkaran dengan kunci berbentuk segitiga sama sisi pada material kulit sintetis, sehingga penggabungan dua modul dapat membentuk elips dan penggabungan enam modul dapat membentuk hexagonal. Penerapan *interlocking modular* pada busana dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut :



Sumber : Eun Suk Hur (2011)

Gambar 1. Penerapan *interlocking modular*

Di Indonesia penggunaan teknik *interlocking modular* belum banyak dikenal dan diterapkan pada busana. Perancangan busana dengan teknik *interlocking modular* diharapkan dapat memperkenalkan teknik ini secara lebih luas khususnya di Indonesia serta dapat

memperbesar daya jual busana dan meningkatkan daya beli masyarakat terhadap busana *ready-to-wear* dengan aplikasi reka bahan. Kesesuaian antara jenis kain dan pola modul sangat berpengaruh terhadap hasil reka bahan dengan teknik *interlocking modular*. Jenis kain yang digunakan harus memiliki komposisi serat sintetis lebih tinggi, hal ini dibutuhkan karena pada saat pemotongan pola modul digunakan mesin *laser cutting*. Kain dengan komposisi serat sintetis lebih tinggi akan menghasilkan pinggiran kain yang lebih baik dan tidak mudah bertiras setelah dilakukan pemotongan dengan mesin *laser cutting*. Kain yang akan digunakan juga harus memiliki gramasi yang cukup tinggi dan memiliki sifat yang lebih kaku. Jenis kain yang dapat digunakan untuk teknik *interlocking modular* adalah kain yang memiliki komposisi serat sintetis seperti kain poliester, kain *suede* dan kain tessa.

Pola modul mencakup bentuk modul dasar dan pola kuncian. Bentuk modul dasar dibuat dengan penyesuaian terhadap *moodboard* sedangkan penempatan pola kuncian yang sesuai dibutuhkan untuk membuat modul saling terkunci dengan baik sehingga pada saat modul-modul digabungkan tidak akan terlepas. Penggunaan jenis kain dan pola modul yang sesuai dapat membuat hasil reka bahan dengan teknik *interlocking modular* memiliki kenampakan dan kekuatan yang lebih baik. Penerapan reka bahan *interlocking modular* dapat menjadi *point of interest* pada busana *ready-to-wear* yang diproduksi.

Maksud dari pembuatan busana ini adalah menerapkan teknik *interlocking modular* untuk mendapatkan kenampakan yang berbeda melalui efek kuncian pada modul sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari pembuatan busana *ready-to-wear* dengan inspirasi gaya arsitektur *sukiya-zukuri* menggunakan teknik

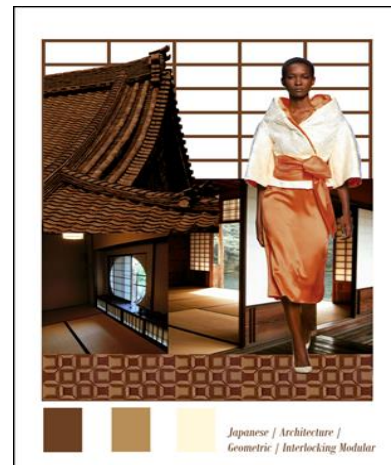
interlocking modular adalah dapat menjadi alternatif jenis busana yang dapat digunakan pada beberapa kesempatan semi formal sehingga kebutuhan masyarakat akan busana yang dapat digunakan pada kesempatan khusus dan sesuai dengan tren fesyen yang sedang berlangsung dapat terpenuhi. Perancangan busana ini juga diharapkan dapat membuat teknik *interlocking modular* lebih dikenal oleh masyarakat. Penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi acuan penulisan penelitian ini adalah Perancangan Pakaian *Ready-To-Wear* Wanita Dewasa Untuk Brand "Senze" Yang Mengadaptasi *Japanese Zen* (Monique Amelia Santosa, 2020). Penelitian ini menghasilkan produk fesyen berbasis budaya dengan perpaduan modernisasi dan ciri khas budaya Jepang dibalut dalam teknologi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ardini Putri Saraswati dan Marissa Cory Agustina Siagian (2021) dengan judul Pengolahan Teknik *Interlocking Modular* Sebagai *Embellishment* Pada Busana Pria Siap Pakai. Hasil dari penelitian ini adalah *embellishment* berbahan kulit sintetis dengan teknik *interlocking modular* yang diterapkan pada busana *workwear*. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah penerapan inspirasi gaya arsitektur hunian Jepang menggunakan teknik *interlocking modular*

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2019) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tahapan penelitian dilaksanakan sebagai berikut : (1) Studi literatur, melakukan pengumpulan referensi dan data yang diambil dari

sumber buku-buku, jurnal, berita dan *website* yang berhubungan dengan penelitian mengenai busana *Ready-to-wear*, gaya arsitektur *sukiya-zukuri* serta teknik pengolahan reka bahan *interlocking modular* untuk menunjang proses perancangan dan produksi. (2) Metode observasi, yaitu perolehan data dengan turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi riil dan langsung yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. (3) Metode eksploratif, yaitu melakukan beberapa percobaan dengan menganalisis dan mengaplikasikan data riil di lapangan dan teori yang telah didapatkan. Percobaan dilakukan secara berulang untuk mengetahui hasil reka bahan teknik *interlocking modular* yang sesuai dengan inspirasi gaya arsitektur *sukiya-zukuri* pada *moodboard* dengan cara mengeksplorasi pola modul dan jenis kain yang akan digunakan.

Perancangan busana *ready-to-wear* dibuat berdasarkan inspirasi yang telah didapat dan disusun dalam *moodboard*. Pembuatan *moodboard* bertujuan untuk menentukan arah dan sebagai panduan dalam membuat busana, sehingga proses kreativitas dalam pembuatan busana tidak menyimpang dari tema yang telah ditentukan (John Hopkins, 2021). *Moodboard* perancangan busana *ready-to-wear* dengan inspirasi gaya arsitektur *sukiya-zukuri* menggunakan teknik *interlocking modular* dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut :



Gambar 2. *Moodboard*

Konsep pada rancangan busana ini memiliki tema “SUKIRINKU” yang berarti proses menautkan bagian-bagian yang lebih kecil sehingga menimbulkan kesan yang dapat menggambarkan elemen-elemen pada gaya arsitektur *sukiya-zukuri*. Tema ini dipilih karena teknik yang digunakan belum begitu dikenal oleh masyarakat luas, namun teknik ini memiliki potensi yang menarik untuk diterapkan pada sebuah busana karena kenampakan dan proses perakitannya yang unik.

Penggunaan warna-warna pada busana dipilih dari warna-warna natural yang digunakan pada gaya arsitektur *sukiya-zukuri* seperti *beige*, coklat muda dan coklat tua serta penggunaan unsur-unsur dari gaya arsitektur *sukiya-zukuri* sebagai acuan bentuk pola modul. Unsur-unsur gaya arsitektur *sukiya-zukuri* yang diaplikasikan menggunakan teknik *interlocking modular* pada busana adalah sebagai berikut : (1) *Kawarabuki Yane* yaitu atap berbahan genting yang digunakan pada rumah tradisional Jepang. Pada *kawarabuki yane*, genting disusun secara menumpuk, bentuk genting dan susunan menumpuk menjadi inspirasi dari perancangan pola modul. (2) *Shōji* yaitu panel dari rangka kayu berlapis kertas transparan. Kertas pelapis dapat berupa *washi* atau kertas bercampur serat sintesis. Bentuk *shōji* yang berpanel menjadi inspirasi yang

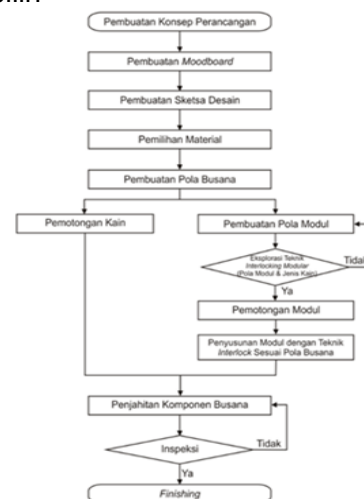
diterapkan ke dalam pola modul sehingga dapat membentuk hasil *interlocking modular* yang menyerupai bentuk *shōji* pada aslinya. (3) *Tatami* yaitu semacam tikar yang berasal dari Jepang yang dibuat secara tradisional. Umumnya, tikar *tatami* dipesan supaya sesuai dengan ukuran kamar. Anyaman pada *tatami* menjadi inspirasi pada pembentukan *interlocking modular*. Efek anyaman pada hasil *interlocking modular* didapatkan dari penyusunan modul yang saling berkebalikan.

:



Gambar 3. Desain Terpilih

Proses membuat reka bahan dengan teknik *interlocking modular* terdiri atas beberapa tahap yaitu pembuatan pola modul, eksplorasi pola modul dan jenis kain, pemotongan modul dan penyusunan modul. Proses pembuatan pola modul dilakukan dengan aplikasi *CorelDRAW X4*. Pada proses pembuatan pola modul perlu dilakukan beberapa percobaan sampai mendapatkan pola modul yang sesuai dengan inspirasi. Diagram alir pembuatan busana *ready-to-wear* dapat dilihat pada Gambar 4 sebagai berikut :



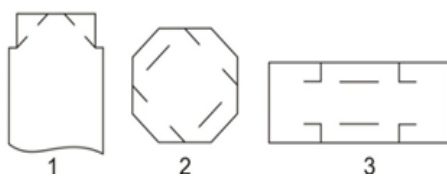
Gambar 4. Diagram Alir Pembuatan Busana *Ready-To-Wear*

Perancangan busana *ready-to-wear* ini menggunakan siluet-siluet ramping yang dapat membentuk tubuh, siluet yang digunakan pada perancangan busana ini adalah siluet I. Berdasarkan *moodboard* yang telah

disusun, komposisi warna yang digunakan adalah kombinasi monokromatis warna coklat mulai dari coklat tua, coklat muda dan *beige*. Warna-warna yang digunakan terinspirasi dari warna-warna pada rumah tradisional Jepang dengan gaya arsitektur *sukiya-zukuri* yang selalu menggunakan warna-warna natural.

HASIL

Produk akhir yang dibuat merupakan busana *ready-to-wear* yang merekonstruksi *Japanese* kimono ke dalam bentuk yang lebih modern. Material yang digunakan pada tahap eksplorasi yaitu kain tenun (*woven*) dan kain rajut (*knit*) dengan komposisi serat, struktur kain serta gramasi yang berbeda. Pola modul yang dibuat terinspirasi dari tiga elemen yang berada pada gaya arsitektur *sukiya zukuri* yaitu atap genting, *shōji* serta anyaman tikar jerami (*tatami*). Pola modul yang digunakan pada proses eksplorasi reka bahan dibuat sebanyak tujuh pola modul. Setelah dilakukan proses eksplorasi pola modul, dilakukan pemilihan pola modul yang paling sesuai dengan inspirasi yaitu sebanyak tiga modul. Pola modul terpilih dapat dilihat pada Gambar 5 sebagai berikut :



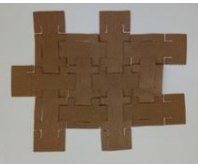
Gambar 5. Pola modul Terpilih

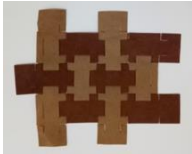
dengan potongan garis asimetris dan bentuk-bentuk geometris. . Untuk memberikan detail pada busana *ready-to-wear* ini, maka diaplikasikan reka bahan *interlocking modular*. Bentuk-bentuk pola modul yang menyusun *interlocking modular* diadaptasi dari unsur-unsur yang terdapat pada gaya arsitektur *sukiya-zukuri*. Pada tahap eksplorasi reka bahan, dilakukan eksplorasi teknik *interlocking modular* dengan variasi material dan pola modul. Hasil pola modul yang terpilih dieksplorasi kembali dengan jenis material yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil eksplorasi teknik *interlocking modular* dan hasil pengujian kekuatan sambungan *interlock* maka didapat data bahwa setiap jenis kain dan pola modul memiliki hasil kekuatan yang berbeda-beda. Jenis kain yang memiliki kekuatan paling tinggi untuk setiap pola modul adalah kain *suede*. Proses eksplorasi dilakukan untuk menentukan bentuk pola modul dan jenis kain yang paling sesuai untuk busana *ready-to-wear* yang dibuat. Data hasil eksplorasi diperoleh dari hasil pengujian jenis serat menggunakan metode uji pembakaran, konstruksi kain dengan pengujian dekomposisi kain dan uji kekuatan sambungan menggunakan metode cengkeraman. Setelah pola modul dan jenis kain yang paling sesuai ditentukan, proses selanjutnya adalah pemotongan modul untuk setiap busana. Hasil eksplorasi teknik *interlocking modular* dengan variasi material dan hasil pengujian kekuatan sambungan *interlock* dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Eksplorasi Teknik *Interlocking Modular*

Pola Modul	Kain (Nama Dagang)	Spesifikasi		Hasil Eksplorasi
1	Poliester (Tessa)	Jenis Serat	Poliester	
		Jenis Kontruksi	Anyaman Keper	
		Gramasi (gram/m ²)	171,19	
		Kekuatan Sambungan <i>Interlock</i>	0,31 kg	
			3,04 N	
1	Poliester (Twist)	Jenis Serat	Poliester	
		Jenis Kontruksi	Anyaman Keper	
		Gramasi (gram/m ²)	239,47	
		Kekuatan Sambungan <i>Interlock</i>	0,57 kg	
			5,59 N	
1	Poliester – Kapas (Suede)	Jenis Serat	Poliester – Kapas	
		Jenis Kontruksi	Anyaman Polos dengan Penyempurnaan Sueding	
		Gramasi (gram/m ²)	CT : 181,96	
		Kekuatan Sambungan <i>Interlock</i>	0,65 kg	
			6,37 N	
1	Poliester – Nylon (Scuba)	Jenis Serat	Poliester – Nylon	
		Jenis Kontruksi	Rajut	
		Gramasi (gram/m ²)	289,36	
		Kekuatan Sambungan <i>Interlock</i>	0,38 kg	
			3,72 N	
2	Poliester (Tessa)	Jenis Serat	Poliester	
		Jenis Kontruksi	Anyaman Keper	
		Gramasi (gram/m ²)	171,19	
		Kekuatan Sambungan <i>Interlock</i>	0,052 kg	
			0,51 N	

2	Poliester (Twist)	Jenis Serat	Poliester	
		Jenis Kontruksi	Anyaman Keper	
		Gramasi (gram/m ²)	239,47	
		Kekuatan Sambungan <i>Interlock</i>	0,1 kg	
			0,98 N	
2	Poliester – Kapas (Suede)	Jenis Serat	Poliester – Kapas	
		Jenis Kontruksi	Anyaman Polos dengan Penyempurnaan Sueding	
		Gramasi (gram/m ²)	CT : 181,96	
			CM : 151,76	
		Kekuatan Sambungan <i>Interlock</i>	0,24 kg	
			2,35 N	
2	Poliester – Nylon (Scuba)	Jenis Serat	Poliester – Nylon	
		Jenis Kontruksi	Rajut	
		Gramasi (gram/m ²)	289,36	
			0,056 kg	
		Kekuatan Sambungan <i>Interlock</i>	0,55 N	
			Poliester – Nylon	
3	Poliester (Tessa)	Jenis Serat	Poliester	
		Jenis Kontruksi	Anyaman Keper	
		Gramasi (gram/m ²)	171,19	
		Kekuatan Sambungan <i>Interlock</i>	0,24 kg	
			2,35 N	
3	Poliester (Twist)	Jenis Serat	Poliester	
		Jenis Kontruksi	Anyaman Keper	
		Gramasi (gram/m ²)	239,47	
		Kekuatan Sambungan <i>Interlock</i>	0,19 kg	
			1,86 N	
3	Poliester –	Jenis Serat	Poliester – Kapas	

	Kapas (<i>Suede</i>)	Jenis Kontruksi	Anyaman Polos dengan Penyempurnaan Sueding	
		Gramasi (gram/m ²)	CT : 181,96	
			CM : 151,76	
		Kekuatan Sambungan <i>Interlock</i>	0,43 kg	
			4,21 N	
3	Poliester – Nylon (Scuba)	Jenis Serat	Poliester – Nylon	
		Jenis Kontruksi	Rajut	
		Gramasi (gram/m ²)	289,36	
		Kekuatan Sambungan <i>Interlock</i>	0,1 kg	
			0,98 N	

Pemotongan pola modul dilakukan dengan bantuan mesin *laser cutting* menggunakan jenis potongan *cut*. Untuk menghasilkan modul dengan hasil potongan yang baik perlu diperhatikan pengaturan *speed* dan *power* pada saat proses pemotongan. Hasil pengaturan *speed* dan

power mesin *laser cutting* dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Pengaturan *Speed* dan *Power* Mesin *Laser Cutting*

Jenis kain (Nama dagang)	Gramasi (g/m ²)	Pengaturan	
		<i>Speed</i> (mm/s)	<i>Power</i> (%)
Poliester – Kapas (<i>Suede</i>) CT	181,96	100	18
Poliester – Kapas (<i>Suede</i>) CM	151,76	90	15

Berdasarkan hasil pemotongan diketahui bahwa ketebalan material mempengaruhi proses pemotongan. Material dengan gramasi yang lebih tinggi menggunakan *setting* yang lebih besar dibandingkan dengan material bergramasi kecil. Setelah modul selesai dipotong, modul-modul tersebut disusun sesuai dengan ukuran pola yang telah dibuat. Penyusunan modul dilakukan dengan cara menautkan bagian *tab* dan bagian *slit* melalui bagian *slot* modul. Proses penyusunan modul dapat dilihat pada Gambar 6 sebagai berikut:



Gambar 6. Proses penyusunan modul

Proses pemilihan pada material utama dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian desain dan kenyamanan saat digunakan. Jenis dan karakteristik dari material yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Material Busana *Ready-To-Wear*

No	Nama Dagang	Komposisi Serat	Gramasi (gram/m ²)	Kontruksi	Karakteristik
1.	Satin <i>bridal</i> (Coklat tua)	Poliester	169,84	Kain tenun dengan anyaman satin.	Lembut, tebal dan sedikit berkilau.
	Satin <i>bridal</i> (Coklat muda)	Poliester	162,95	Kain tenun dengan anyaman satin.	Lembut, tebal dan sedikit berkilau.
	Satin <i>bridal</i> (Beige)	Poliester	126,43	Kain tenun dengan anyaman satin.	Lembut, tebal dan sedikit berkilau.
2.	<i>Lady Street</i>	Poliester – Kapas	172,12	Kain tenun dengan anyaman keper.	Lembut, tebal dan tidak mudah kusut.
3.	<i>Suede</i> (Coklat tua)	Poliester – Kapas	181,96	Kain tenun anyaman polos dengan penyem-purnaan <i>sueding</i> .	<i>Velvet</i> , tebal dan tidak mudah kusut.
	<i>Suede</i> (Coklat muda)	Poliester – Kapas	151,76	Kain tenun anyaman polos penyem-purnaan <i>sueding</i> .	<i>Velvet</i> , tebal dan tidak mudah kusut.
4.	<i>Arrow</i> (Coklat muda)	Poliester – Kapas	90,66	Kain tenun dengan anyaman polos.	Tipis dan langsai.
	<i>Arrow</i> (Beige)	Poliester – Kapas	92,47	Kain tenun dengan anyaman polos.	Tipis dan langsai.

Pemotongan material dilakukan apabila pola busana *ready-to-wear* telah sesuai dengan rancangan desain. Proses pemotongan dilakukan pada material utama satin *bridal* dan *lady street* serta material pelapis. Kegiatan ini dilakukan secara manual menggunakan alat bantu seperti gunting kain, pita ukur, jarum pentul dan pemberat kain, dengan menggelar kain terlebih dahulu diatas permukaan yang rata untuk mencegah adanya lipatan kain dan kesalahan saat pemotongan. Proses penggabungan komponen-komponen busana *ready-to-wear*

dilakukan dengan bantuan mesin jahit ataupun manual Selanjutnya dilakukan inspeksi untuk memeriksa hasil busana *ready-to-wear* yang telah selesai dijahit sebelum memasuki proses *finishing*.

Beberapa proses *finishing* yang dilakukan pada busana *ready-to-wear* diantaranya adalah proses pembuangan benang sisa (*trimming*), pemasangan kancing ataupun *hook and eye* secara manual dan proses som kelim secara manual. Foto produk busana *Ready-to-wear* dapat dilihat pada Gambar 7 berikut ini

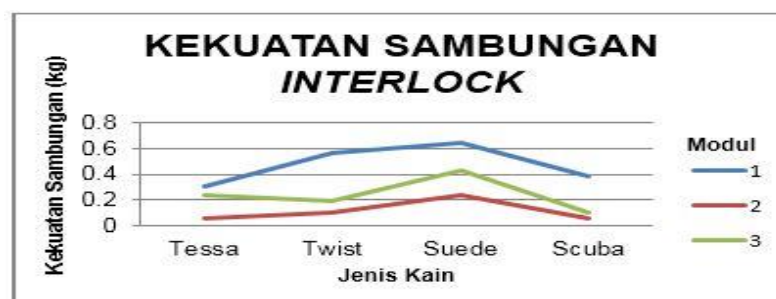


Gambar 7. Produk Busana *Ready-to-wear*

PEMBAHASAN

Berdasarkan proses produksi yang telah dilakukan, didapatkan beberapa hal yang menjadi fokus pada perancangan busana *ready-to-wear* dengan inspirasi gaya arsitektur *sukiya-zukuri* menggunakan teknik *interlocking modular* yaitu pada proses eksplorasi reka bahan *interlocking modular*. Pada pembuatan reka bahan *interlocking modular*, jenis kain dan pola modul yang digunakan memberikan pengaruh yang

besar terhadap hasil reka bahan. Jenis kain mempengaruhi kekuatan sambungan *interlock* pada modul. Eksplorasi reka bahan dilakukan untuk mendapatkan jenis kain yang memiliki kekuatan paling baik pada setiap modul. Data kekuatan sambungan *interlock* hasil eksplorasi reka bahan dapat dilihat pada Gambar 8 sebagai berikut :



Gambar 8. Grafik kekuatan sambungan *interlock*

Dari grafik di atas dapat diketahui pengaruh jenis kain pada kekuatan hasil *interlocking modular* adalah sebagai berikut :

- 1) Jenis konstruksi yang sesuai untuk teknik *interlocking modular* adalah kain tenun (*woven*) karena cenderung stabil, sedangkan kain rajut cenderung tidak stabil dan memiliki elastisitas yang lebih tinggi.
- 2) Jenis anyaman (polos ataupun keper) tidak memiliki pengaruh besar pada kekuatan sambungan *interlock* hasil *interlocking modular*.
- 3) Kain dengan permukaan yang lebih bertekstur memiliki kekuatan sambungan *interlock* yang lebih tinggi daripada kain dengan permukaan rata ataupun licin.
- 4) Gramasi kain tidak begitu mempengaruhi kekuatan sambungan *interlock* pada *interlocking modular*.
- 5) Kain yang digunakan harus memiliki komposisi serat poliester, karena proses pemotongan modul menggunakan mesin *laser cutting*.

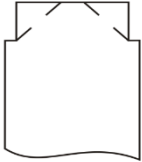
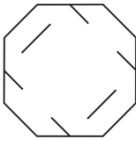
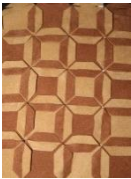
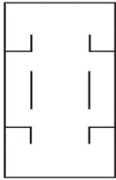
Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan batas minimal kekuatan sambungan *interlock* sebagai material busana ready-to-wear yaitu sebesar 0,24 kg (2,35 N). Selain jenis kain, pola modul juga mempengaruhi hasil reka bahan *interlocking modular*. Pola modul terdiri dari bagian-bagian penyusun modul (bagian luar, bagian dalam, *slot* dan *tab*) yang mempengaruhi susunan bentuk *interlocking modular*. Sedangkan sistem sambungan *interlocking* (*slit*, *slot*, *tab* dan leher *tab*) pada modul mempengaruhi kekuatan sambungan *interlock* pada modul-modul yang

ditautkan. Setelah dilakukan pengujian kekuatan sambungan *interlock*, modul 2 memiliki kekuatan yang paling rendah dibandingkan modul 3 dan modul 1, hal ini disebabkan oleh sistem sambungan yang berbeda-beda pada setiap modulnya. Pengaruh sistem sambungan pola modul pada kekuatan hasil *interlocking modular* adalah sebagai berikut :

- 1) Makin besar lebar potongan slit dan slot, maka makin ringan beban tumpuannya.
- 2) Makin sedikit potongan slit pada material, maka makin kuat menopang beban tumpuan.
- 3) Makin lebar ukuran tab, semakin kuat menopang, namun makin sulit menyusun modul.
- 4) Makin lebar ukuran lubang slot, maka makin mudah menyusun modul namun semakin ringan beban tumpuannya dan semakin mudah terlepas.
- 5) Ukuran panjang leher *tab* tidak mempengaruhi kekuatan hasil *interlocking modular*.

Busana *ready-to-wear* ini menerapkan teknik *interlocking modular* dengan bentuk-bentuk yang diadaptasi dari unsur-unsur yang terinspirasi dari gaya arsitektur *sukiya-zukuri*. Bentuk yang diambil terdiri dari tiga unsur yaitu *kawarabuki yane* (atap genting) untuk desain busana 1, *shōji* (dinding berpanel) untuk desain busana 2 dan *tatami* untuk desain busana 3. Hasil *interlocking modular* untuk busana 1, busana 2 dan busana 3 dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil *interlocking modular*

No.	Inspirasi	Pola Modul	Hasil <i>Interlocking Modular</i>
1			
2			
3			

Busana *ready-to-wear* ini merupakan busana yang dibuat berdasarkan inspirasi dari gaya arsitektur *sukiya-zukuri*. Busana ini mengadaptasi bentuk kimono tradisional Jepang yang direkonstruksi menjadi bentuk kimono yang lebih modern dengan garis-garis asimetris dan bentuk-bentuk geometris. Pengembangan bentuk busana klasik; dalam hal ini adalah kimono. Proses perancangan busana *ready-to-wear* dilakukan berdasarkan unsur dan prinsip desain.

Penggunaan unsur garis pada desain busana 1 terdapat pada siluet busana yang digunakan. Siluet yang digunakan pada busana 1 adalah siluet I yang memiliki ukuran atas dan bawah sama. Namun untuk memberikan kesan ramping dan lebih membentuk tubuh, ditambahkan obi (ikat pinggang) pada busana. Garis yang digunakan pada

desain busana 1 adalah kombinasi dari garis lurus dan garis lengkung sehingga terdapat perpaduan garis yang unik pada busana. Persimpangan garis pada bagian rok terinspirasi dari persimpangan garis pembentuk atap jenis *irimoya*. Untuk mencapai komposisi gerak dan irama pada desain diterapkan unsur arah komplementer. Bentuk atau bidang yang diterapkan pada busana *ready-to-wear* ini adalah bidang-bidang geometri seperti persegi panjang dan segitiga. Bentuk bidang persegi panjang terinspirasi dari bentuk *fusuma* dan *shōji*, sedangkan bentuk segitiga terinspirasi dari bentuk atap yang digunakan pada gaya arsitektur *sukiya-zukuri* yaitu atap jenis *irimoya*. Warna coklat menjadi warna utama penyusun *interlocking modular*.

Garis yang digunakan pada desain busana 2 adalah kombinasi dari garis lurus dan garis lengkung sehingga terdapat perpaduan garis yang unik

pada busana. Garis-garis pada kimono *dress* bagian depan memberikan bentuk asimetris yang unik, sedangkan garis lengkung pada *inner dress* yang membentuk *princess dart* memberikan kesan lebih membentuk tubuh. Untuk memberikan kesan ramping dan lebih membentuk tubuh, ditambahkan obi (ikat pinggang) pada busana. Arah yang diterapkan merupakan gabungan dari arah vertikal dan diagonal. Bentuk atau bidang yang diterapkan pada busana *ready-to-wear* ini adalah bidang-bidang geometri seperti persegi panjang, setengah lingkaran dan segitiga. Bentuk segitiga terinspirasi dari bentuk atap yang digunakan pada gaya arsitektur *sukiya-zukuri* yaitu atap jenis *irimoya*. Warna yang digunakan pada busana *ready-to-wear* ini adalah kombinasi warna monokromatis atau kombinasi satu warna yaitu warna coklat namun dengan *value* yang berbeda-beda sehingga menjadi kombinasi dari warna coklat tua, coklat muda dan *beige*. Pengolahan reka bahan teknik *interlocking modular* menggunakan kain yang memberikan tekstur *suede* dan hasil susunan modul-modul memberikan tekstur menyerupai *shōji* yang berpanel dengan bentuk persegi.

Siluet yang digunakan pada desain busana 3 adalah siluet I yang memiliki ukuran atas dan bawah sama, untuk memberikan kesan ramping dan lebih membentuk tubuh, ditambahkan obi (ikat pinggang) pada busana. Garis yang digunakan pada desain busana 3 adalah kombinasi dari garis lurus dan garis lengkung sehingga terdapat perpaduan garis yang unik pada busana. Garis lengkung diterapkan pada bagian depan *overlap* kimono dan bagian obi belakang. Bentuk atau bidang yang diterapkan pada busana

ready-to-wear ini adalah bidang-bidang geometri seperti persegi panjang dan segitiga. Bentuk bidang persegi panjang terinspirasi dari bentuk *fusuma* dan *shōji* sedangkan bentuk segitiga pada garis leher kimono terinspirasi dari bentuk atap yang digunakan pada gaya arsitektur *sukiya-zukuri* yaitu atap jenis *irimoya*. Pengolahan reka bahan teknik *interlocking modular* menggunakan kain yang memberikan tekstur *suede* dan hasil susunan modul memberikan tekstur seperti anyaman pada *tatami* dengan menyusun modul secara bersilangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan proses perancangan dan proses produksi busana *ready-to-wear* dengan inspirasi gaya arsitektur *sukiya-zukuri* dengan aplikasi reka bahan *interlocking modular*, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Jenis kain yang digunakan pada reka bahan *interlocking modular* mempengaruhi kekuatan sambungan *interlock* pada modul. Jenis kain yang sesuai untuk reka bahan *interlocking modular* adalah kain dengan serat poliester–kapas yang memiliki kontruksi kain tenun anyaman polos dan penyempurnaan *sueding* dengan nama dagang kain *suede*. Sedangkan pola modul pada bagian-bagian penyusun modul mempengaruhi bentuk rangkaian reka bahan *interlocking modular* dan pola modul pada sistem sambungan *interlocking* juga mempengaruhi kekuatan sambungan *interlock* pada modul. Pengaplikasian teknik *interlocking modular* pada busana *ready-to-wear* dilakukan dengan mengambil beberapa bentuk dari unsur-unsur penyusun pada gaya arsitektur

sukiya-zukuri yaitu atap genting (*kawarabuki yane*), partisi berpanel (*shōji*) dan anyaman jerami pada tikar (*tatami*).

Saran

Jenis kain yang digunakan untuk reka bahan *interlocking modular* harus menghasilkan kekuatan sambungan *interlock* yang baik pada modul sehingga hasil *interlocking modular* tidak mudah terlepas dari busana pada saat digunakan. Pola modul yang dibuat juga harus dapat membentuk hasil *interlocking modular* yang sesuai dengan inspirasi. Bagian-bagian penyusun modul harus diukur dengan

teliti sehingga menghasilkan bentuk sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, sistem kunciian *interlocking* pada pola modul juga harus disusun dengan tepat sehingga menghasilkan kekuatan sambungan *interlock* yang lebih baik. Jenis kain yang dipilih untuk komponen busana harus memiliki karakteristik yang sesuai dengan konsep desain sehingga hasil jadi busana sesuai dengan konsep desain yang telah dibuat. Eksplorasi reka bahan *interlocking modular* kedepannya dapat dilakukan dengan pengembangan komposisi ukuran, bentuk dan warna sehingga menghasilkan reka bahan *interlocking modular* yang lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Baker, Laura Berens. (2016). *Laser Cutting for Fashion Textiles*. London : Laurence King Publishing.
2. Bambang Irawan & Priscilla Tamara. (2013). *Dasar-Dasar Desain Untuk Arsitektur, Interior-Arsitektur, Seni Rupa, Desain Produk Tekstil, dan Desain Komunikasi Visual*. Jakarta : Griya Kreasi.
3. Calderin, Jay. (2013). *The Fashion Design Reference + Specification Book*. Massachusetts : Rockport Publishers.
4. Gruen, J. Philip. (2017). *Vernacular Architecture in Encyclopedia of Local History 3rd Edition*. Maryland : Rowman & Littlefield.
5. GB/T 3923.2-2013 Sifat Tarik Kain Tekstil: Penentuan Kekuatan Putus (Metode Cengkeraman)
6. Hornby, A.S. (2018). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford : Oxford University Press.
7. Hopkins, John. (2021). *Fashion Design: The Complete Guide*. Southampton : Bloomsbury Publishing
8. Hur, E.S & Thomas B. G. (2011). *Transformative Modular Textile Design*. School of Design. University of Leeds.
9. Indonesia *Trend Forecasting*. (2023). *Indonesia Trend Forecasting 2024/2025*. Jakarta : BEKRAF
10. Locher, Mira. (2010). *Traditional Japanese Architecture*. Tokyo : Tuttle Publishing.
11. Midiani, T. D., Kusmayadi, T. K., Zaman, M. A., Andriani, M., Christina, D., Pasaribu, B., & Arfiah, S. A. (2015). *Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Industri Mode Nasional 2015-2019*. PT. Republik Solusi.
12. Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Penerbit Rosda Karya.
13. NM. Susyami Hitariat, W.T (2005). *Bahan Ajar Praktek Evaluasi Kain*. Bandung: Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil Bandung.
14. Sherin, Aaris. (2012). *Design Elements : Color Fundamentals*. Massachusetts : Rockport Publishers.
15. Zanira Firdaus. (2018). *Uji Ketahanan Beban pada Bentuk Sambungan Interlocking Tekstil*. Tesis Program Magister. Institut Teknologi Bandung.